

A. Perwujudan Ruang-Waktu di Dalam Seni Lukis

B. ABSTRAK

Oleh: Yusuf Ferdinan Yudhistira

112193021

ABSTRAK

Karakter ruang-waktu memberikan arti atau makna kepada orang yang memakainya, dan didalamnya terkandung proses komunikasi. Karena itu, ruang-waktu mengandung tanda-tanda sebagai alat terjadinya komunikasi. Tanda-tanda tersebut menjadi perangsang yang mengenai alat indera manusia, lalu urat syaraf sensoris meneruskan perangsang tersebut ke otak sehingga pengamat dapat menyadari keberadaan perangsang tersebut. Setelah menyadari keberadaan perangsang tersebut terjadi proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus dan membentuk sebuah persepsi.

Hubungan antara ruang-waktu dan tindakan berupa hubungan ontologis. Hubungan keduanya bersifat kodrati dan menyangkut makna serta hakikat tindakan itu sendiri. Tanpa ruang-waktu, tidak ada tindakan. Obyek-obyek yang khas dalam suasana pada ruang waktu tertentu dihadirkan kembali kedalam seni lukis dengan bentuk yang telah dideformasi.

ABSTRACT

Character space-time gives the meaning to the person wearing it, and it contains the communication process. Therefore, the time-space containing the signs as a means of communication. Signs of such a stimulus that the human sense

organs and sensory nerve stimulant forward to the brain so that the observer can recognize the existence of such stimulants. Upon realizing the presence of the stimulus or the provision of a process of understanding the meaning of an update to the stimulus and formed a perception.

The relationship between space-time and action in the form of ontological relations. Relationships are both natural and concerning the meaning and nature of the act itself. Without the space-time, no action. The objects that are typical in the atmosphere at a particular time space reintroduced into painting with a form that has been deformed.

C. Pendahuluan

Sebagai pemenuhan kebutuhan akan keindahan yang merupakan bagian dari kehidupan manusia, seni telah dikenal secara umum oleh masyarakat luas dan tidak selalu orang mempunyai pengertian yang sama, untuk memahami kesenian. "Seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya."¹

Karya seni tercipta dari pengalaman yang diserap oleh indera, kemudian mengalami pengendapan serta diolah dengan kepekaan rasa, lalu diungkapkan dengan bahasa visual agar orang lain dapat memahami pengalaman atau rasa batin seniman.

C.1. LATAR BELAKANG

Berlatar belakang dari orang tua dengan banyak saudara dan sebagian besar

¹ Soedarso SP, *Tinjauan Seni*, (Yogyakarta: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni 1987), p.2.

tinggal di dalam satu wilayah yang mudah dijangkau, berkumpul bersama keluarga menjadi hal yang cukup rutin dan mudah untuk dilakukan. Meskipun hanya berkumpul di tempat yang sangat sederhana seperti halaman belakang, sawah-sawah di sekitar rumah dan kebun milik saudara, semua itu dapat dinikmati dalam kebersamaan. Kegiatan tamasya bersama keluarga sangat didambakan penulis terutama di masa kanak-kanak, karena hal tersebut membuat lebih dapat menikmati suasana baru di tempat yang baru pula. Pengalaman tersebut juga dapat dilakukan bersama teman-teman, tetangga bahkan pada saat sedang sendiri.

Momen itu bukan sekedar kegiatan kebersamaan semata, namun dapat merasakan perubahan-perubahan ketika menikmati suasana di tempat yang dikunjungi, sehingga menimbulkan rasa kepekaan terhadap perubahan yang berkaitan dengan obyek-obyek pada ruang-waktu tertentu, dan bisa mengasah kepekaan terhadap suasana yang didalamnya terdapat obyek-obyek yang khas.

Semakin lama penulis semakin sadar bahwa semua tempat dapat dinikmati, dan hanya tinggal memilih obyek-obyek mana saja yang perlu untuk diperhatikan. Menikmati sesuatu secara lebih cermat akan lebih banyak memberikan informasi dan kenikmatan tersendiri karena sebelum rasa cinta tumbuh, rasa suka atau menghargailah yang pertama kali muncul. Penulis merasa bila ingin menumbuhkan rasa cinta terhadap sesuatu, menghargai dan memperhatikan adalah menjadi langkah awal.

Beberapa contoh perasaan yang muncul saat memperhatikan suatu obyek dalam suasana pada ruang-waktu tertentu seperti mengunjungi taman yang penuh dengan tanaman bunga yang warna-warni pada pagi hari, penulis merasa senang,

segar dan berseri-seri. Pada saat pagi hari bunga-bunga akan tampak lebih segar dan sinar matahari pagi membuat warna-warni dari bunga tampak lebih jelas. Penulis lebih merasa nyaman bila merenung, berpikir tenang serta mencari suatu gagasan pada saat malam hari di tempat yang cenderung gelap dan sepi. serta masih banyak lagi stimulus dari karakter ruang-waktu yang mempengaruhi psikologis untuk melakukan sesuatu. Setiap obyek yang berada pada suasana tertentu menjadi bernilai dan menimbulkan rasa ingin lebih mencermati, bahkan mengabadikan informasi yang ada pada obyek dalam suasana tertentu yang pernah diamati. Penulis menjadi semakin tertarik untuk mempelajari suasana yang terlingkup oleh ruang-waktu serta pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari.

Pengalaman dalam menikmati suasana tertentu memunculkan perasaan ingin mengabadikan obyek-obyek dalam suasana tersebut. Sebagai seorang perupa, timbul rasa untuk menghadirkan kembali keunikan dari obyek-obyek tersebut kedalam karya seni rupa.

C.2.Rumusan Masalah

Dengan latar belakan penciptaan tersebut, maka ada suatu dorongan kreativitas untuk mewujudkan berbagai karakter ruang-waktu tersebut ke dalam seni lukis. Maka rumusan masalah diuraika sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan ruang-waktu?
2. Bagaimana mewujudkan karakter ruang-waktu kedalam seni lukis?

Tujuan dan Manfaat

Karya seni yang terwujud merupakan proses yang dialami selama

berkesenian. Selama proses tersebut sekiranya telah memberi tujuan serta manfaat. Beberapa uraian tentang tujuan dan manfaat adalah sebagai berikut:

Tujuan:

1. Menjelaskan bagaimana karakter ruang-waktu.
2. Karakter dari ruang-waktu diharapkan mampu diwujudkan kedalam seni lukis melalui pemahaman penulis.

Manfaat:

1. Memberi dorongan untuk lebih mencermati karakter ruang-waktu.
2. Menambah bahan pembelajaran dan sumber ilmu pengetahuan dalam proses penciptaan karya lukis.

C.3. TEORI DAN METODE

A. TEORI

Ide dapat diperoleh dari mana saja dan datang dari hal yang sifatnya sepele hingga yang bersifat rumit. Suasana lingkungan sekitar yang dekat dengan kita dapat menjadi sumber ide yang tidak ada habisnya. Mengamati obyek-obyek dalam suasana tertentu dapat memberi informasi serta inspirasi. Seperti yang diungkapkan oleh Sudarmaji dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar kritik seni rupa dijelaskan antara lain:

Secara ilmu jiwa, langkah pertama lahirnya karya seni adalah dari pengamatan. Peristiwa pengamatan sesungguhnya bukan peristiwa yang lepas dan berdiri sendiri, karena bila seseorang mengamati obyek, maka akan ada stimulasi atau rangsangan. Selanjutnya seseorang akan menangkap makna suatu obyek secara pribadi sesuai dengan pengalamannya. Biasanya obyek benda atau hal yang menimbulkan ide ke

dalam kelahiran suatu karya seni.²

Setiap seniman memiliki cara yang berbeda dalam proses penciptaan karya seni, tergantung pada bagaimana seniman menanggapi dan menterjemahkan kembali obyek- obyek yang diamati atau dipahaminya, obyek- obyek tersebut dapat berasal dari dalam diri seperti fantasi, suasana hati, emosi dan lain- lain, maupun yang berasal dari luar yaitu segala sesuatu yang ada dan terjadi di lingkungan sekitar seniman.

Ide atau gagasan merupakan sebuah pedoman bagi seorang seniman dalam berkarya, karena tanpa adanya ide atau gagasan tersebut, seorang seniman tidak akan dapat mewujudkan karya-karyanya. Kebutuhan seorang seniman untuk mengungkapkan segala perasanya dapat terwujud melalui karya yang dihasilkan.

Pengamatan seorang seniman dalam menanggapi dunia sekitarnya merupakan awal dari suatu pemahaman yang akan diolah kedalam pikiran yang selanjutnya akan memunculkan ide atau gagasan. Dengan berbekal pendalaman dan pengamatan langsung dan tidak langsung pada lingkungan sekitar penulis yang terlingkup dengan ruang-waktu, terwujudlah karya-karya seni lukis yang didalamnya penulis mencoba untuk menghadirkan kembali karakter dan kesan pada setiap perubahan ruang dan waktu yang dapat diamati di dalam kehidupan sehari-hari, penulis juga mengkombinasikan cara dan corak yang dianggap paling sesuai dengan tema besar dan kemampuan penulis dalam proses penciptaan seni lukis.

Dalam mendapatkan serta mengembangkan ide atau gagasan untuk

² Sudarmaji, Dasar- Dasar Kritik Seni Rupa. Dinas Museum dan Sejarah. Jakarta. 1979. p.30

menciptakan karya, didapat dari pengalaman mengamati dan mempelajari hal apapun yang berhubungan dengan ruang dan waktu yang dapat dijumpai penulis sehari-hari. Ruang-waktu sangat dekat dengan manusia, karena manusia memerlukannya untuk melakukan berbagai jenis kegiatan. Ruang yang dialami manusia bukan hanya sesuatu yang memiliki panjang, lebar, dan ketinggian tertentu. Bersama dengan waktu, ruang menjadi lebih abstrak daripada hanya sekedar tempat. Ruang-waktu melingkupi dan mempengaruhi pergerakan yang akan dialami seseorang pada saat ia bergerak. Kemampuan seseorang bergerak membuatnya memiliki kesadaran akan ruang-waktu. Kemampuan gerak manusia tersebut tidak akan memberikan pengalaman yang kuat terhadap ruang-waktu dan kualitasnya jika tidak melalui penggunaan panca indera. Hubungan antara ruang-waktu dan tindakan berupa hubungan ontologis. Hubungan keduanya bersifat kodrati dan menyangkut makna serta hakikat tindakan itu sendiri. Lugasnya, tanpa waktu dan ruang, tidak ada tindakan.³

Kemampuan manusia berinteraksi dengan ruang-waktu adalah karena ia memiliki perasaandan pikiran, jiwa dan raga. Interaksi dan pengalaman dengan ruang diperoleh sebagai hasil penggabungan perasaan dan pikiran manusia terhadap segala sesuatu mengenai ruang tempatnya bergerak. Pengalaman itu akan diterima melalui indera dan kemampuan geraknya yang ada karena ia adalah makhluk bertubuh. Dengan manusia memiliki perasaan dan emosi maka pengalaman dengan ruang itu akan membuatnya memberi penilaian-penilaian terhadap apa-apa yang diterimanya secara kualitatif. Perasaan dan emosi

³ B. Herry – Priyono, Anthony Giddens: Suatu Pengantar, Penerbit KPG, 2002. P.37

disifatkan sebagai suatu keadaan kejiwaan kepada organisme atau individu sebagai akibat adanya peristiwa atau persepsi yang dialami oleh organisme.⁴ Unsur-unsur ruang secara visual dapat ditangkap dalam interaksi tersebut, dapat merupakan informasi bagi pola pergerakan dan tingkah laku. Tapi kemudian ada juga makna yang ditangkap secara spiritual dalam bentuk kesan dan ingatan yang kemudian disimpan dalam memori atau pengalaman.

Perwujudan sifat ruang-waktu memberikan arti atau makna kepada orang yang memakainya, dan didalamnya terkandung proses komunikasi. Karena itu, ruang-waktu yang tercipta merupakan objek yang mengandung tanda-tanda sebagai alat terjadinya komunikasi dengan pemakai ruang-waktu atau yang merasakan.

Tanda-tanda tersebut menjadi perangsang yang mengenai alat indera manusia, lalu urat syaraf sensoris meneruskan perangsang tersebut ke otak sehingga pengamat dapat menyadari keberadaan perangsang tersebut. Setelah menyadari keberadaan perangsang tersebut terjadi proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus dan membentuk sebuah persepsi.

Faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat didalam diri individu seperti faktor perhatian, minat, kebutuhan yang searah, pengalaman dan ingatan, serta suasana hati. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlingkup didalam

⁴Walgito. Bimo, Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: C. V Andi Offset. 1980. P.222

ruang-waktu. Obyek-obyek di dalam ruang-waktu tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi dalam merasakannya. Disinilah terjadi gejala konstansi, gejala konstansi adalah gejala dimana manusia mengamati sifat tetap atau konstan dari obyek-obyek yang diamati, walaupun perangsang-perangsang yang menimbulkan pengamatan itu berubah.⁵

Perubahan dari ruang-waktu mempengaruhi suasana yang dapat dirasakan oleh pengamat yang kemudian muncul upaya untuk merekam bentuk yang khas dari obyek-obyek yang berada pada suasana tersebut. Kemudian bentuk-bentuk yang telah direkam dapat dijadikan sebagai kenangan maupun bahan studi untuk dibandingkan dengan obyek dalam suasana pada ruang-waktu yang berbeda. Setiap perubahan suasana memberikan stimulus yang berbeda dan stimulus tersebut mempengaruhi pengamat dalam melakukan sesuatu.

Karena banyak obyek yang khas dalam suasana pada ruang waktu tertentu, wujud dari setiap obyek tersebut menjadi menarik untuk direkam dan dihadirkan kembali kedalam karya seni dua dimensional.

Dengan demikian penulis ingin menunjukkan karakteristik obyek maupun kejadian yang terlingkup oleh ruang-waktu dan menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi terutama dari faktor eksternal kedalam seni lukis. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan obyek-obyek tersebut akan muncul dengan bentuk atau wujud yang lain menjadi bentuk yang lebih imajinatif dengan tetap mempertahankan karakteristik dari obyek yang akan dihadirkan kembali, serta

⁵ Verbeek M. Psikologi Umum, Pengamatan. Penerbitan Yayasan Kanisius, Yogyakarta. 1974. P.47

menambahkan elemen-elemen lain sebagai pendukung agar lebih mudah dipahami maksud dan tujuan ke dalam karya tersebut.

B. METODE

Penulis mewujudkan gagasan dengan bentuk yang figuratif dan melakukan pendeformasian terutama bentuk dekoratif untuk menghias pada setiap bidang dengan memanfaatkan teknik tekstur semu sebagai latar paling belakang didalam karya dengan warna-warna yang cenderung transparan, setelah itu membuat bidang-bidang warna sebagai objek dengan menggunakan teknik *blocking* dengan warna-warna yang lebih *opac* dari warna latar belakang, selanjutnya penulis mendekorasi pada setiap bidang warna dengan menggunakan garis-garis ornamentik untuk keperluan dekorasi dan penguat karakter pada setiap objek. Mengisi ruang kosong dengan garis-garis ornamentik menjadi kegiatan yang mengasyikkan sekaligus dapat melatih kecermatan. Spinoza berbicara mengenai *horror vacui*, rasa takut dan ngeri akan kekosongan. Kita senang mengisi setiap waktu atau tempat yang kosong. Kita ingin sibuk, kalau kita tidak sibuk dengan mudah kita menjadi cemas.⁶

Kemungkinan bentuk abstrak juga muncul pada karya sesuai dengan perasaan penulis dalam menangkap obyek dalam suasana tertentu sehingga perwujudan tidak hanya dalam bentuk yang figuratif. Garis ekspresi simbolik juga dapat dijadikan sebagai perwujudan perasaan saat mengamati sebuah obyek yang dipengaruhi oleh ruang-waktu.

⁶ Noumen Henri J.M., Bekal Peziarah Hidup “bread for the Journey”, Penerbit Kanisius Yogyakarta, 2003, p.97

C. PEMBAHASAN KARYA

Proses kreatif merupakan sebuah momen yang sensitif bagi seorang perupa, oleh sebab itu perupa juga perlu mempertanggungjawabkan kepada publik atas proses kreatif yang selama ini telah dilakukan. Bukan hanya sekedar berkarya dan memamerkan karya rupa, namun juga harus mampu mempresentasikan ide atau gagasannya. Ide atau gagasan mengenai suatu permasalahan diuraikan secara visual dalam karya- karyanya. Bagi penulis, berkarya merupakan sebuah proses pembelajaran dan ungkapan rasa cinta kepada Tuhan.

Sebuah karya rupa bukan hanya berisi tentang pengolahan elemen-elemen seni rupa seperti garis, warna, ruang dan tekstur, namun juga mengenai makna dalam setiap karya dan sebagai sebuah sarana bagi perupa berkomunikasi dengan lingkungannya. Dalam bab ini penulis akan menjabarkan satu demi satu tentang makna yang terkandung didalam karya-karyanya, gagasan serta pesan-pesan yang termuat didalamnya.

Bentuk-bentuk yang figuratif dan bercadarkan garis-garis ornamentik, serta menggunakan simbol-simbol tertentu yang dipilih penulis untuk menghadirkan kembali bentuk-bentuk obyek dalam suasana pada ruang-waktu tertentu.



Gambar No 16

Karya No 1

“Lapang”

Cat akrilik dan spidol *waterproof* pada kanvas
90 x 50cm, 2015

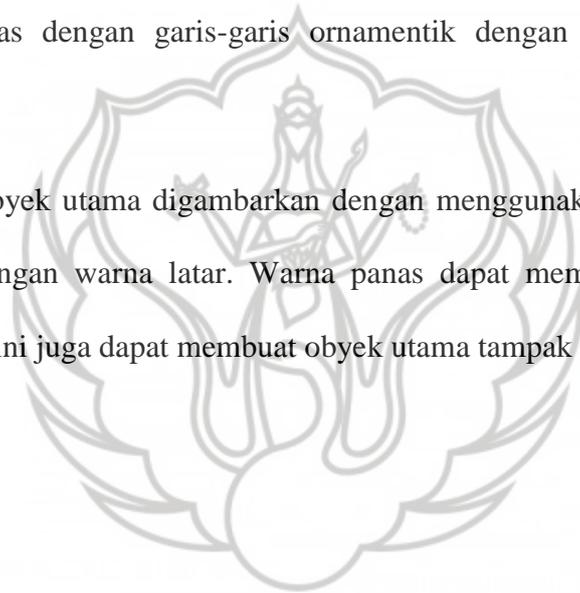
Deskripsi Karya:

Ketika berada di padang rumput yang luas, perasaan bebas, leluasa dan tak berpenghalang akan didapati oleh penikmat tempat tersebut. Hijau rumput

menumbuhkan perasaan tenang dan nyaman terlebih cuaca begitu cerah, keriangannya yang ada. Dengan berlarian atau bahkan melompat-lompat di sepanjang padang rumput yang luas merupakan ekspresi kesenangan yang tepat untuk dilakukan.

Penggambaran obyek burung-burung yang beterbangan dengan bebas di sertai dengan format kanvas yang memanjang kesamping juga dipilih sebagai pendukung dari suasana yang menunjukkan sebuah keluasan. Pada setiap obyeknya dihias dengan garis-garis ornamentik dengan menggunakan spidol *waterproof*.

Pada obyek utama digambarkan dengan menggunakan warna panas yang berlawanan dengan warna latar. Warna panas dapat memberi kesan aktif dan bergairah. Hal ini juga dapat membuat obyek utama tampak lebih muncul.





Gambar No 19
Karya No 4
“Renung”

Cat akrilik dan spidol *waterproof* pada kanvas
90 x 60cm, 2014

Deskripsi Karya:

Malam hari adalah waktu dimana sebuah tempat sedang berada pada posisi yang tidak berhadapan dengan matahari, oleh karena itu ruang tersebut menjadi gelap. Remang sinar rembulanlah yang menghiasi langit. Dengan ruang yang tampak remang serta suhu udara yang menjadi lebih dingin memunculkan sugesti kesan pasif, tenang dan melankolis. Malam hari merupakan waktu yang sesuai bila digunakan untuk renungan dan motivasi. Sering kali gagasan dan inspirasi banyak hadir justru pada malam hari.

Sosok wanita berwajah sendu sedang duduk menyaksikan sinar rembulan digambarkan untuk lebih mendukung suasana yang dimaksudkan kedalam lukisan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan dari apa yang diuraikan dalam laporan ini pengalaman sehari-hari menjadi faktor paling penting dalam penciptaan lukisan. Pengalaman-pengalaman yang telah dialami terutama mengenai pengamatan terhadap perubahan psikologis oleh karakter ruang-waktu dapat menjadi inspirasi untuk dijadikan tema Tugas Akhir. Dari pengalaman tersebut muncul gagasan-gagasan yang ingin diungkapkan melalui media karya seni berbentuk lukisan tentang perwujudan ruang-waktu. Penciptaan Tugas Akhir mendapatkan referensi dari perupa-perupa lain serta media cetak dan elektronik. Referensi digunakan untuk menambah wawasan dan stimulasi ide sehingga karya-karya yang dihasilkan lebih bervariasi.

Karakter dari ruang-waktu terutama yang pernah diamati penulis menjadi sesuatu yang menarik untuk dibuat dalam penciptaan lukisan. Perwujudan sifat ruang- waktu di dalamnya memberikan arti atau makna kepada pengamatan dan didalamnya terkandung proses komunikasi. Karena itu, ruang-waktu yang tercipta merupakan objek yang mengandung tanda-tanda sebagai alat terjadinya komunikasi dengan pemakai ruang-waktu atau yang merasakan. Tanda-tanda tersebut menjadi perangsang yang disadari. Setelah menyadari keberadaan perangsang tersebut terjadi proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus dan membentuk sebuah persepsi.

Tugas Akhir ini merupakan sebuah sarana pengungkapan dan penyampaian gagasan dan ide-ide yang telah dipikirkan selama ini yang kemudian direalisasikan melalui karya lukisan dengan mengambil obyek dari karakter ruang waktu yang dapat ditangkap panca indera.

DAFTAR PUSTAKA

- B., Herry – Priyono, Anthony Giddens: Suatu Pengantar, Penerbit KPG. 2002.
- B., S. Mayers, “Understanding the Art”, dalam Humar Syahman, Mengenal Dunia Seni Rupa (Semarang: IKIP Semarang Press 1993).
- Noumen Henri J.M., Bekal Peziarah Hidup “bread for the Journey”, Penerbit Kanisius Yogyakarta, 2003, p.97
- Sidik Fajar & Aming Prayetno, Nirman, STSRI “ASRI”. Yogyakarta 1981.
- Sudarmaji, Dasar- Dasar Kritik Seni Rupa. Dinas Museum dan Sejarah. Jakarta. 1979
- Tjahyadi Lili, Pustaka Filsafat “Petualangan Intelektual”, Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern. Kanisius.
- Verbeek M. Psikologi Umum, Pengamatan. Penerbitan Yayasan Kanisius, Yogyakarta. 1974.
- Walgito. Bimo, Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: C. V Andi Offset. 1980.